

**PERBEDAAN HARGA SEMBAKO ANTARA KOPERASI UNIT  
DESA (KUD) MULUS RAHAYU DENGAN KEDAI  
DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM**

**(Studi kasus di Desa Delima Jaya  
Kecamatan Kerinci Kanan  
Kabupaten Siak)**

**SKRIPSI**

Skripsi Diajukan Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Hukum Islam (S. H. I.)



Oleh  
**SUGIANTI**  
NIM. 10622003747

**PROGRAM S1**

**JURUSAN MUAMALAH  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2011**

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul : Perbedaan Harga Sembako Antara Koperasi Unit Desa (KUD) Mulus Rahayu Dengan Kedai Menurut Perspektif Hukum Islam studi kasus di desa Delima Jaya Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak.

Adapun pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perbedaan harga sembako antara koperasi unit desa (KUD) Mulus Rahayu dengan kedai menurut perspektif Hukum Islam, yang terdapat di desa Delima Jaya Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak, bagaimana dampak dari perbedaan harga tersebut, dan bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap perbedaan harga.

Data penelitian ini diambil dengan menggunakan angket, observasi dan wawancara. Data yang diperoleh tersebut kemudian dianalisa secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara dekat faktor penyebab terjadinya perbedaan harga sembako, dampak dari perbedaan harga tersebut dan untuk mengetahui sejauh mana Hukum Islam telah dilaksanakan oleh masyarakat desa Delima Jaya.

Harga adalah apa yang sama-sama disetujui oleh kedua belah pihak yang bertransaksi, baik harga itu lebih besar nilainya, lebih kecil, atau pun sama.

Perbedaan harga sembako di koperasi dengan di kedai bahwa koperasi menentukan harga bukan harga kebanyakan dengan kata lain harga pasar. Yaitu harga yang lebih tinggi. Maka kemaslahatan untuk masyarakat di desa Delima Jaya untuk yang bukan anggota koperasi kurang dan juga adanya pemaksaan terhadap orang-orang yang telah berhutang di KUD agar selanjutnya berbelanja lagi di KUD tersebut. Dengan harga yang lebih tinggi dari harga kedai maka beban masyarakat akan tambah menjadi menjadi seperti mencekik leher diri mereka sendiri. Sedangkan kedai rata-rata menjual dengan harga pasar.

Sebab-sebab terjadinya perbedaan harga sembako antara KUD dengan Kedai itu disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

1. faktor mencari keuntungan
2. faktor hutang

Dampak dari perbedaan harga sembako antara koperasi unit desa (KUD) dengan kedai ini meliputi dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya, dengan di tinggikannya harga sembako di KUD maka keuntungan di KUD akan semakin banyak. Dampak negatifnya tidak bersikap benar, amanah, dan jujur, sikap ini dapat dilihat dari mereka yang telah menaikkan harga di atas harga pasar dan juga kedai. Harga-harga yang mereka tetapkan banyak merugikan masyarakat umum yang berpenghasilan rendah dan juga adanya pemaksaan terhadap orang-orang yang telah berhutang di KUD agar selanjutnya berbelanja di KUD lagi. Tinjauan hukum Islam terhadap perbedaan harga sembako bila dikaitkan dengan dampak yang ditimbulkan olehnya, maka dampak negatiflah yang lebih dominan dalam sistem ini. Bahwa orang yang merugikan saudaranya dikatakan telah menzhalminya. Sedangkan berbuat zhalim adalah haram.

## DAFTAR ISI

### PENGESAHAN

### PENGESAHAN PEMBIMBING

### PERSEMBAHAN

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	viii

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
E. Metode Penelitian .....	10
F. Sistematika Penelitian .....	12

### BAB II : MENGENAL LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Geografis dan Demografis .....	14
B. Sosial Ekonomi.....	18
C. Pendidikan dan Keagamaan.....	20
D. Sejarah KUD Mulus Rahayu.....	22

### BAB III : KONSEP HARGA DALAM ISLAM

A. Pengertian harga.....	24
B. Dasar Hukum Harga .....	29
C. Pendapat Ulama Tentang Harga.....	36
C. Perintah Menjual dengan Harga Pasar .....	40

#### **BAB IV : PERBEDAAN HARGA SEMBAKO DI DESA DELIMA JAYA**

##### **A. Faktor-faktor Terjadinya Perbedaan Harga**

Sembako di Desa Delima Jaya..... 41

**B. Dampak Perbedaan Harga Sembako..... 49**

**C. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perbedaan Harga Sembako..... 51**

#### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

**A. Kesimpulan..... 56**

**B. Saran ..... 57**

#### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

#### **LAMPIRAN**

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Desa Delima Jaya adalah salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. Luas daerah desa Delima Jaya adalah 955 Ha, jarak dari desa Delima Jaya ke Kecamatan Kerinci Kanan adalah 1 Km. dan jarak yang harus ditempuh untuk sampai ke Pekanbaru Ibukota Propinsi Riau adalah 70 Km. desa Delima Jaya ini di huni oleh berbagai macam suku seperti Melayu, Jawa, Batak, Sunda dan lain sebagainya<sup>1</sup>.

Di desa Delima Jaya sebagian besar penduduknya adalah petani Kelapa Sawit, di samping sebagai petani ada juga sebagai pegawai negeri, buruh, dagang dan lain-lain. Penduduk yang mempunyai usaha dagang mereka membuka usaha dagang dengan cara membuka kedai dengan menjual barang-barang harian sesuai dengan kebutuhan masyarakat di sekelilingnya atau biasa disebut juga sembako.

Sembilan Bahan Pokok (Sembako) adalah sembilan jenis bahan kebutuhan pokok masyarakat menurut keputusan Menteri Industri dan Perdagangan no.115/mpp/kep/2/1998 tanggal 27 Februari 1998. Kesembilan bahan itu adalah:

1. Beras
2. Gula Pasir
3. Minyak Goreng / margarine

---

<sup>1</sup> Anton Jariadi sekretaris desa, *Wawancara*, Delima Jaya, tanggal 27 Maret 2010

4. Telur ayam
5. Daging / ayam
6. Susu
7. Jagung
8. Minyak tanah
9. Garam beryodium

Sedangkan dalam penelitian ini yang disebut sembako meliputi beras, telur, dan gula saja.

Di desa Delima Jaya juga terdapat koperasi unit desa Mulus Rahayu, KUD tersebut merupakan koperasi yang ditetapkan pemerintah sebagai pelopor dan pusat kegiatan perekonomian di pedesaan. Sebagai salah satu program unggulan pemerintah dalam rangka meningkatkan produksi dan kehidupan masyarakat di pedesaan.<sup>2</sup> KUD tersebut juga menjual kebutuhan pokok (sembako) masyarakat setempat.

Koperasi adalah suatu perkumpulan dari orang-orang yang atas dasar persamaan derajat sebagai manusia, dengan tidak memandang haluan agama dan politik secara suka rela masuk, untuk sekedar memenuhi kebutuhan bersama yang bersifat kebendaan dan atas tanggungan bersama<sup>3</sup>.

---

<sup>2</sup> Pandji Anoraga dan Ninik Widiyanti, *Dinamika Koperasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), Cet. Ke-2, hlm. 1.

<sup>3</sup> Hendrojogi, *Kopersi Azas-Azas Teori Dan Praktek*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. Ke-5, hlm. 22.

Beberapa fungsi dan peranan pendirian KUD di pedesaan adalah, membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya, berperan serta secara aktif dalam upaya meningkatkan kualitas dan kehidupan masyarakat, memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai saka gurunya, dan juga berusaha mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan urusan bersama atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi<sup>4</sup>.

Dalam pelaksanaan jual beli sembako antara di KUD dengan di kedai pada masyarakat Delima Jaya, terdapat perbedaan harga sembako antara di KUD dengan di kedai. Seharusnya di KUD yang harga sembako lebih rendah daripada harga di kedai, namun pada kenyataannya di KUD harga sembako lebih tinggi daripada di kedai. Ini mengakibatkan masyarakat terutama pembeli menjadi bingung, karena di satu sisi, walaupun harga jual di KUD lebih tinggi namun, jika akan membeli sembako di KUD bisa berhutang dan jika sudah berhutang ada kewajiban untuk belanja lagi di KUD. Dan di sisi lain, jika membeli di kedai walaupun harga sembako lebih rendah, namun mereka harus membayar dengan uang langsung, jika dalam berhutang akan kesulitan untuk mengembalikannya.

Dari sini kita dapat lihat adanya unsur pemaksaan dari pihak KUD, barang siapa yang berhutang maka selanjutnya wajib untuk belanja di KUD tidak boleh ke tempat lain.

Menurut Al-Ghazali, pasar sebagai bagian dari “hukum alam” segala sesuatu, yakni sebuah ekspresi berbagai hasrat yang timbul dari diri sendiri untuk saling memuaskan kebutuhan ekonomi. Dapat kita lihat dari kutipan berikut:

---

<sup>4</sup> Karmila, *Koperasi sebagai penggerak perekonomian*, (Klaten: Cempaka Putih, 2007), Cet. Ke-2, hlm. 1.

“Mungkin sang petani hidup ketika peralatan tidak tersedia. Sebaliknya, pandai besi dan tukang kayu hidup di tempat yang tidak memiliki lahan pertanian. Jadi petani membutuhkan pandai besi dan tukang kayu, dan mereka pada gilirannya membutuhkan petani. Secara alami masing-masing akan ingin untuk memenuhi kebutuhannya dengan memberikan sebagian miliknya untuk dipertukarkan. Dapat pula terjadi tukang kayu membutuhkan makanan dengan menawarkan alat-alatnya, tetapi petani tidak membutuhkan alat-alat tersebut, Atau jika petani membutuhkan alat-alat, tukang kayu tidak membutuhkan makanan. Keadaan ini menimbulkan masalah. Oleh karena itu, secara alami pula orang akan terdorong untuk menyediakan tempat penyimpanan alat-alat di satu pihak dan tempat penyimpanan hasil pertanian di lain pihak. Tempat inilah yang kemudian didatangi pembeli sesuai dengan kebutuhannya masing-masing sehingga terbentuklah pasar. Petani, tukang kayu, dan pandai besi yang tidak dapat langsung melakukan barter, juga terdorong pergi ke pasar ini. Bila di pasar juga tidak ditemukan orang yang mau melakukan barter, ia akan menjual pada pedagang dengan harga yang relatif murah untuk kemudian disimpan sebagai persediaan. Pedagang kemudian menjualnya dengan suatu tingkat keuntungan. Hal ini berlaku untuk setiap jenis barang.”<sup>5</sup>

Secara eksplisit, Al-Ghazali juga menjelaskan tentang perdagangan regional sebagai berikut:

“Selanjutnya praktik-praktik ini terjadi di berbagai kota dan Negara. Orang-orang melakukan perjalanan diberbagai tempat untuk mendapatkan alat-alat dan makanan dan membawanya ke tempat lain. Urusan ekonomi orang akhirnya diorganisasikan ke kota-kota yang mungkin tidak memiliki semua bahan makanan yang dibutuhkan. Keadaan inilah yang pada gilirannya menimbulkan kebutuhan alat transportasi. Terciptalah kelas pedagang regional dalam masyarakat. Motifnya tentu saja mencari keuntungan. Para pedagang ini bekerja keras memenuhi kebutuhan orang lain dan mendapatkan keuntungan dan keuntungan ini akhirnya dimakan oleh orang lain juga.”<sup>6</sup>

Pemerintah dilarang ikut campur dengan memaksa orang menjual barang dengan harga yang tidak mereka ridhai, jika masyarakat tidak melakukan pelanggaran atau penyimpangan yang mengharuskan munculnya suatu tindakan<sup>7</sup>.

---

<sup>5</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al Ghazali Ath Thusi, *Ihya Ulumuddin*, Terj. Moh. Zuhri (Semarang: CV. Asy Syifa, 1992), Cet. ke-4, Jilid 3. hlm. 227.

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Yusuf Qardawi, *Daurul Qiyam Wal Akhlaq Fil Iqtishadil Islami*, Terj. Zanal Arifin, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), Cet. 1, hlm. 187.



Sebagaimana hadis Nabi :

وعن أنس بن مالك رضي الله عنه قال : ( غلا السعر في عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم، فقال الناس:

يا رسول الله غلا السعر ، فسعرلنا، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الله هو المسعر القابض

الباسط الرزاق ، وإنني لأرجو أن ألقى ربي وليس أحد منكم يطلبني بمظلمة في دم ، ولا مال) رواه

الخمسة إلا النسائي ، وصححه ابن حبان .

Artinya : “Dari Anas bin Malik ra., ia berkata: terjadi kenaikan harga di Madinah pada masa Rasulullah SAW. Masyarakat berkata wahai Rasulullah! Harga tinggi, turunkanlah harga untuk kami. Rasulullah SAW. Bersabda, “sesungguhnya Allah SWT. Yang memberikan harga, yang menggenggam, zat yang maha membentangkan dan zat pemberi dan sesungguhnya aku berharap bertemu kepada Allah SWT dan tidak ada seorangpun dari kalian meminta kepadaku dengan perbuatan zalim di dalam darah dan harta”. (HR. Lima Imam hadis) kecuali An-Nasa’i dan dinilai Shahih oleh Ibnu Majah<sup>8</sup>

Dari sistem mikroekonomi, penetapan harga ini juga dapat merugikan produsen, konsumen, dan perekonomian secara keseluruhan<sup>9</sup>.

Kegiatan jual beli merupakan salah satu kebutuhan masyarakat sebagai sarana dan prasarana dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan adanya jual beli akan tumbuh rasa saling membantu dan saling tolong menolong terutama dalam bidang ekonomi, sehingga hidup manusia berdiri dengan lurus dan mekanisme hidup bekerja dengan baik dan formatif<sup>10</sup>.

Islam membenarkan adanya jual beli ini berdasarkan firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 275.

---

<sup>8</sup> Abdullah bin Abdurrahman Al Bassam, *Taudhih Al-Ahkam Min Bulugh Al Maram*, Terj. Thahirin Suparta Dkk., *Syarah Bulughul Maram*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Cet. Ke-1, Jilid 4, hlm. 342-343.

<sup>9</sup> Pusat Pengkajian Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) UII Yogyakarta kerjasama dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), Cet. Ke-1, hlm. 337.

<sup>10</sup> Masfuk Zuhdi, *Masail Fiqh*, (Jakarta: CV. Mas Agung, 1994), Cet. Ke-4, hlm. 140.

.....واحل الله البيع وحرم الربوا.....

Artinya: "...Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...." (Al-Baqarah: 275)<sup>11</sup>.

Dalil ini menyatakan bahwa sesungguhnya Allah memberikan persetujuan kepada hambanya untuk melakukan jual beli dan melarang riba.

Rasulullah SAW dalam sebuah hadis juga mengemukakan :

عن رفاعه ابن رافع رضي الله عنه ان النبي صلى الله عليه وسلم سئل اي الكسب اطيب ؟ قال عمل الرجل بيده  
وكل بيع مبرور (رواه البزور صحيحه الحاكم)

Artinya: "Dari Rifa`ah bahwasanya Nabi SAW ditanya : "Pencarian apakah yang paling baik?", beliau menjawab: "ialah orang yang bekerja dengan tangannya, dan tiap-tiap jual beli yang bersih"<sup>12</sup>.

Hadis di atas merupakan dalil bahwa ajaran agama Islam menganjurkan untuk bergerak dan bekerja serta mencari pekerjaan-pekerjaan yang baik. Islam adalah agama dan Negara. Sebagaimana Allah SWT memerintahkan kepada hambanya melaksanakan hak-hak Allah, maka Allah SWT juga memerintahkan untuk mencari rezeki dan berusaha di muka bumi untuk memakmurkan dan mengembangkannya<sup>13</sup>.

Sisa hasil usaha tahun berjalan Koperasi Unit Mulus Rahayu desa Delima Jaya kecamatan Kerinci Kanan kabupaten Siak per 31 Desember 2009 adalah Rp. 459.941.065,84. apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2008

---

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Alqur`an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra 1989), hlm. 69.

<sup>12</sup> Abdullah bin Abdurrahman Al Bassam, *Op. Cit.* hlm. 223.

<sup>13</sup> *Ibid.* hlm. 225.

sis hasil usahanya adalah Rp.440.550.690,26. jadi adanya kenaikan dalam tiap tahunnya<sup>14</sup>.

Apabila diperhatikan perbedaan harga yang terjadi pada masyarakat desa Delima Jaya Kecamatan Kerinci Kanan, adanya perbedaan harga sembako ini, berarti kurangnya unsur kemaslahatan bagi masyarakat umum dan juga adanya pemaksaan atas orang-orang yang berhutang di KUD untuk belanja lagi di KUD tersebut.

Pada dasarnya Islam menganut prinsip kebebasan terikat, yaitu kebebasan berdasarkan keadilan, undang-undang agama, dan etika. Di dalam peraturan sirkulasi atau perdagangan Islam terdapat norma, etika agama, dan perikemanusiaan yang menjadi landasan pokok bagi pasar Islam yang bersih. Di antara norma itu adalah :

1. Menegakkan larangan memperdagangkan barang-barang yang diharamkan.
2. Bersikap benar, amanah dan jujur.
3. Menegakkan keadilan dan mengharamkan bunga.
4. Menerapkan kasih sayang dan mengharamkan monopoli.
5. Menegakkan toleransi dan persaudaraan.
6. Berpegang pada prinsip bahwa perdagangan adalah bekal menuju akhirat<sup>15</sup>.

Seperti yang telah terjadi di desa Delima Jaya Kecamatan Kerinci Kanan, yang dialami oleh ibu Tanti (pembeli) ia membeli beras di KUD dengan harga Rp. 149.000/ 20 Kg. karena persediaan beras telah habis, ibu Tanti membeli di kedai ibu Marem dengan harga Rp. 142.000/ 20 Kg. ibu Tanti merasa kesal dan sangat kecewa karena ternyata, harga di kedai lebih rendah dari pada di KUD yang seharusnya, harga KUD lebih rendah dari kedai, setelah ibu Tanti berhutang di KUD, pihak KUD mengatakan bahwa untuk selanjutnya agar berbelanja lagi di KUD<sup>16</sup>.

---

<sup>14</sup> Data KUD Mulus Rahayu Desa Delima Jaya

<sup>15</sup> Yusuf Qardawi, *Loc. Cit.* hlm. 171-173.

<sup>16</sup> Ibu Tanti (25tahun), *Pembeli Sembako, Wawancara*, Delima Jaya, tanggal 27 Maret 2010

Peristiwa serupa juga dialami oleh ibu Tri, ibu Tri biasanya membeli telur di kedai terdekat, tetapi stok telur di kedai telah habis, kemudian ibu Tri terpaksa menuju KUD untuk membeli telur. Namun dia kaget mendengar salah satu karyawan KUD mengatakan bahwa harga telur di KUD lebih mahal, kalau di kedai harga telur Rp. 23.000, maka di KUD Rp. 27.000. dia berpikir setahu dia bahwa harga KUD lebih rendah dari harga di kedai<sup>17</sup>.

Selisih harga antara KUD Mulus Rahayu dengan kedai berkisar antara Rp. 3.000 - Rp. 7.000.

Jadi jelas bahwa perbedaan harga sembako antara KUD Mulus Rahayu dengan kedai kurangnya kemaslahatan bagi masyarakat pada umumnya pada yang seharusnya adanya kemaslahatan dan juga adanya pemaksaan terhadap orang-orang yang berhutang di KUD untuk selanjutnya dapat berbelanja lagi di KUD tersebut.

Maka sangatlah jelas bahwa problema di atas sangatlah bertentangan dengan kaidah-kaidah fiqih dan juga tidak adanya unsur keadilan dalam perdagangan.

#### B. Batasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan harga sembako antara KUD Mulus Rahayu dengan kedai yang terdapat di desa Delima Jaya
2. Dampak dari perbedaan harga sembako yang terjadi di desa Delima Jaya
3. Tinjauan Hukum Islam terhadap perbedaan harga sembako yang terjadi di Desa delima Jaya

#### C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

---

<sup>17</sup> Ibu Tri (30 tahun), *Pembeli Sembako, Wawancara*, Delima Jaya, Tanggal 27 Maret 2010

1. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya perbedaan harga sembako antara KUD Mulus Rahayu dengan kedai yang terdapat di desa Delima Jaya?
2. Bagaimana dampak dari perbedaan harga sembako yang terjadi di desa Delima Jaya?
3. Bagaimana tinjauan Hukum Islam terhadap perbedaan harga sembako yang terjadi di Desa delima Jaya?

#### D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

##### 1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya perbedaan harga sembako antara KUD Mulus Rahayu dengan kedai yang terdapat di desa Delima Jaya.
- b. Untuk mengetahui dampak dari perbedaan harga sembako yang terjadi di desa Delima Jaya.
- c. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan Hukum Islam terhadap perbedaan harga sembako yang terjadi di desa Delima Jaya.

##### 2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Sebagai bahan untuk menambah wawasan penulis tentang Hukum Islam, Khususnya masalah perbedaan harga.

- b. Sebagai pengembangan ilmu dan potensi yang ada dalam diri penulis dalam bidang karya ilmiah.
- c. Sebagai salah satu tugas untuk memenuhi syarat-syarat dalam memperoleh gelar sarjana Hukum Islam (S1 / strata satu) pada Fakultas Syari`ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Suska Riau.

## E. Metode Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berlokasi di desa Delima Jaya Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak.

### 2. Subjek dan Objek Penelitian

#### a. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah para Pemilik kedai, KUD Mulus Rahayu, dan masyarakat yang melakukan transaksi jual beli.

#### b. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah tentang perbedaan harga sembako di KUD Mulus Rahayu dengan di kedai pada masyarakat desa Delima Jaya.

### 3. Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Pemilik kedai 10 Orang, 6 orang pengurus KUD, serta masyarakat yang melaksanakan transaksi jual beli di desa Delima Jaya dengan sampel dalam penelitian ditetapkan 50 orang . yaitu pembeli yang anggota 10 orang, pembeli yang bukan anggota koperasi 40 orang dengan tehnik random sampling.

#### 4. Sumber Data

- a. Data Primer, yaitu data yang langsung diperoleh dari Pemilik kedai, KUD, serta masyarakat yang melakukan transaksi jual beli.
- b. Data Sekunder ialah data yang diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

#### 5. Metode Pengumpulan Data

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini sesuai dengan sifat penelitian yaitu lapangan dan perpustakaan, maka dengan landasan tersebut pengumpulan datanya dengan cara:

- a. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian.
- b. Interview atau wawancara, yaitu dengan mengadakan wawancara langsung dengan responden yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.
- c. Angket, yaitu dengan mengajukan sejumlah daftar pertanyaan tertulis kepada Responden.
- d. Studi perpustakaan, yaitu dengan mempelajari teori-teori dan pendapat para ahli.

#### 6. Analisa Data

Analisa yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah analisa kualitatif yaitu analisa dengan jalan mengklasifikasikan data-data berdasarkan persamaan jenis dari data-data tersebut, diuraikan sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran yang utuh dari permasalahan yang diteliti.

## 7. Metode Penulisan

Setelah data diperoleh, dari lapangan maupun kepustakaan, maka data tersebut dianalisa dengan metode-metode sebagai berikut:

- a. Deduktif, yaitu penulisan dengan mengumpulkan data-data dari yang bersifat umum kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. Induktif, yaitu penulis mengumpulkan data-data dari yang bersifat khusus kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Deskriptif, yaitu metode dilakukan dengan cara mengemukakan masalah secara objektif, kemudian dianalisa secara kritis dengan menggunakan analisa kualitatif yaitu menggambarkan atau memaparkan kenyataan yang terjadi di lapangan dengan apa adanya.

## F. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarahnya penulisan karya ilmiah ini, maka penulis membagi penulisan ini kedalam beberapa bab, yaitu :

### BAB I : PENDAHULUAN

Yang berisikan : Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

### BAB II : TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Yang berisikan : Keadaan geografis dan demografis, Sejarah Koperasi Unit Desa (KUD) Mulus Rahayu, Maksud dan Tujuan, Susunan Kepengurusan, Struktur Permodalan, Kebijaksanaan Kuntansi



**BAB III : KONSEP HARGA DALAM ISLAM**

Yang berisikan: Pengertian, Dasar Harga, Perintah Menjual Dengan Harga Pasar

**BAB IV : PERBEDAAN HARGA SEMBAKO DI DESA DELIMA JAYA**

Yang berisikan: Faktor-Faktor Terjadinya Perbedaan Harga Sembako di Desa Delima Jaya, Dampak Perbedaan Harga, Tinjauan hukum Islam terhadap perbedaan harga

**BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Yang berisikan : Kesimpulan dan Saran.

## **BAB II**

### **MENGENAL LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Geografis dan Demografis**

Desa Delima Jaya salah satu desa dari beberapa desa di kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. Wilayah desa Delima Jaya merupakan bagian terkecil dibandingkan dengan dengan desa-desa lain yang ada di kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak.

Masyarakat desa Delima Jaya saat ini dapat dikatakan masih dalam ketertinggalan dalam bidang pembangunan, dikarenakan masih minimnya sumber daya manusia yang dimiliki.

#### **Batas wilayah**

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kebun Plasma
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kerinci Kanan
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Delik
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bukut Harapan<sup>1</sup>

Sebagian besar wilayah Kelurahan Delima Jaya ini berupa perkampungan, perkebunan, perkarangan, perkuburan, dan prasarana umum lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini :

---

<sup>1</sup> Sumber data desa Delima Jaya 2009.

**TABEL I**  
**KLASIFIKASI PENGGUNAAN TANAH**  
**DI DESA DELIMA JAYA**

<b>NO</b>	<b>PENGGUNAAN TANAH</b>	<b>JUMLAH (Ha)</b>	<b>PERSENTASE (%)</b>
1	Perkebunan	700	73,29%
2	Pekarangan	175	18,32%
3	Perkantoran	43	4,50%
4	Prasarana Umum	8	0,84%
	<b>JUMLAH</b>	<b>955</b>	<b>100%</b>

Sumber data desa Delima Jaya 2009.

Dari tabel I dapat dilihat bahwa penggunaan tanah di desa Delima Jaya adalah perkebunan sebesar 700 Ha atau 73,29%, Pekarangan sebesar 175 Ha atau 18,32%, Perkantoran sebesar 43 Ha atau 4,50%, prasarana umum sebesar 8 Ha atau 0,84%.

Desa Delima Jaya beriklim tropis, hal ini dipengaruhi oleh air laut serta angin dengan suhunya berkisar rata-rata 28C-32C, Sifat musim yang ada di daerah ini adalah musim utara yang terjadi pada musim Januari-April, Musim Timur yang terjadi pada bulan Mei- Juli, musim Selatan terjadi pada bulan Juli-Oktober dan musim Barat terjadi pada bulan Oktober-Desember.

Menurut data yang ada di kantor desa Delima Jaya, luas wilayah desa Delima Jaya ini adalah 955 Ha Yang dibagi kepada 4 rukun warga (RW), dengan jumlah penduduknya 877 orang, yang terdiri dari 227 KK. Mengenai jumlah penduduk desa Delima Jaya untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**TABEL II**  
**KLASIFIKASI PENDUDUK DESA DELIMA JAYA**  
**MENURUT JENIS KELAMIN**

<b>No</b>	<b>JENIS KELAMIN</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>PERSANTASE</b>
1	Laki-laki	469	53,45%
2	Perempuan	415	47,32%
<b>JUMLAH</b>		<b>877</b>	<b>100%</b>

Sumber data desa Delima Jaya 2009.

Dari tabel II di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk desa Delima Jaya jenis kelamin laki-laki lebih banyak yaitu 469 atau 53,45% dari pada jenis kelamin perempuan yaitu 415 atau 47,32%.

Jumlah penduduk desa Delima Jaya Jika dikategorikan berdasarkan status kewarganegarannya dapat dilihat dari tabel berikut ini :

**TABEL III**  
**KLASIFIKASI PENDUDUK DESA DELIMA JAYA**  
**MENURUT KEWARGANEGARAAN**

No	KEWARGANEGARAAN	JUMLAH	PERSANTASE
1	WNI	877	100%
2	WNA	-	-
<b>JUMLAH</b>		<b>877</b>	<b>100%</b>

Sumber data kantor desa Delima Jaya 2009.

Dari tabel III di atas dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah penduduk desa Delima Jaya kewarganegaraan Indonesia yaitu sebanyak 877 orang. Sedangkan yang berkewarganegaraan asing sama sekali tidak ada.

Sementara itu jumlah penduduk desa Delima Jaya Jika didasarkan pada tingkat usia adalah seperti yang terdapat pada tabel dibawah ini :

**TABEL IV**  
**KLASIFIKASI PENDUDUK DESA DELIMA JAYA**  
**MENURUT KELOMPOK USIA**

No	USIA	JUMLAH	PERSANTASE
1	0-3 Tahun	50 Orang	5,70%
2	4-6 Tahun	51 Orang	5,82%
3	7-12 Tahun	88 Orang	10,03%
4	13-15 tahun	88 Orang	10,03%

5	16-18 Tahun	101 Orang	11,52%
6	19 Tahun keatas	499 Orang	56,89%
<b>JUMLAH</b>		<b>877 orang</b>	<b>100%</b>

Sumber data dari desa Delima Jaya 2009.

Dari tabel di atas bahwa jumlah penduduk desa Delima Jaya berusia 19 tahun ke atas lebih banyak yaitu 499 orang atau 56,89% kemudian disusul oleh kelompok usia 16-18 tahun sebanyak 101 orang atau 11,52%, 13-15 tahun sebanyak 88 orang atau 10,03%, 7-12 tahun atau sebanyak 88 orang atau 10,03 %, 4-6 tahun sebanyak 51 orang atau 5,82 %, 0-3 tahun sebanyak 50 orang atau 5,70%.

#### B. Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial masyarakat desa Delima Jaya masih tetap terjaga baik, sehingga hubungan antar masyarakat menjadi harmonis. Hal ini dapat dilihat dari kekompakan mereka dalam acara pesta perkawinan, dan ada yang tertimpa musibah mereka akan tetap saling tolong menolong dan bergotong royong. Begitu juga halnya dengan hari besar keagamaan, mereka akan tetap mengikuti apapun acara yang diadakan.

Sehingga kehidupan ekonomi pada masyarakat desa Delima Jaya tergolong berekonomi menengah. Dalam memenuhi kehidupan mereka sehari-hari, masyarakat bermacam melakukan bermacam aktifitas kerja yang sesuai dengan kemampuan dan keterampilan mereka masing-masing seperti PNS, swasta, petani, pedagang, dan

sebagainya. Untuk lebih jelas tentang kehidupan ekonomi pada masyarakat desa Delima Jaya dapat kita lihat pada tabel di bawah ini :

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk desa Delima Jaya dilihat dari pekerjaannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL V**  
**KLASIFIKASI PENDUDUK DESA DELIMA JAYA**  
**MENURUT PEKERJAANNYA**

<b>No</b>	<b>PEKERJAAN</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>PERSANTASE</b>
1	PNS	6 Orang	1,19 %
2	Swasta	14 Orang	2,78 %
3	Pedagang	10 Orang	1.98 %
4	Petani	374 Orang	74,21 %
5	Pertukangan	26 Orang	5,16 %
6	Buruh tani	60 Orang	11,90 %
7	Guru	14 Orang	2,78 %
<b>JUMLAH</b>		<b>504 Orang</b>	<b>100 %</b>

Sumber data kantor desa Delima Jaya 2009.

Dari tabel V di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk desa Delima Jaya yang mempunyai pekerjaan berjumlah 504 orang. Tani 374 orang, buruh tani 60

orang, pertukangan 26 orang, Swasta berjumlah 14 Orang, Guru berjumlah 14 Orang, Pedagang berjumlah 10 Orang, dan PNS berjumlah 6 orang.

c. Pendidikan dan Keagamaan

Pendidikan merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh masyarakat, agar terhindar dari kebodohan atau buta huruf. Untuk mengatasi hal tersebut, maka pemerintah menyediakan sarana pendidikan untuk desa Delima Jaya, sarana pendidikan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**TABEL VI**  
**SARANA PENDIDIKAN DESA DELIMA JAYA**

<b>No</b>	<b>JENIS SARANA</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>PERSANTASE</b>
1	TK	1	33,33%
2	SD	1	33,33%
3	SMP	-	-
4	SLTA	-	-
5	MDA	1	33,34%
<b>JUMLAH</b>		<b>3</b>	<b>100%</b>

Sumber data kantor desa Delima Jaya 2009.

Dari tabel VI di atas dapat dilihat bahwa sarana pendidikan yang tersedia di desa Delima Jaya berjumlah 3 buah TK, SD, dan MDA, sedangkan SLTP dan SLTA terdapat dipusat kecamatan yang terletak tidak jauh dari desa Delima Jaya.



Untuk taraf pendidikan masyarakat desa Delima Jaya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**TABEL VII**  
**KLASIFIKASI PENDUDUK DESA DELIMA JAYA**  
**MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN**

<b>TINGKAT PENDIDIKAN</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>PERSANTASE</b>
Tidak bersekolah	218	24,85 %
SD/ Madrasah	331	37,74 %
SMP/ sederajat	180	20,52 %
SMA/SMK/sederajat	141	16,08 %
Sarjana Muda	1	0,11 %
Srtata 1 (SI)	6	0,86 %
Pasca Sarjana (S2)	—	—
Jumlah	<b>877</b>	<b>100 %</b>

Sumber data kantor desa Delima Jaya 2009.

Dari tabel VII di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan penduduk desa Delima Jaya masih relatif rendah, yang mana tidak bersekolahnya 218 orang sedangkan tamatan SD 331 orang. sekolah SMP maupun SMA yaitu sekitar 321 orang, sedangkan untuk tamatan perguruan tinggi atau akademi jumlahnya sangat minim sekali yaitu sekitar 6 orang atau 0,86 %.

#### D. Sejarah Koperasi Unit Desa (KUD) Mulus Rahayu

Koperasi unit desa (KUD) Mulus Rahayu terletak di Desa Delima Jaya Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. Didirikan pada tanggal 24 Januari 1992. Desa Delima Jaya merupakan Desa transmigrasi, yang mana penduduknya terdiri dari bermacam suku yang sebagian besar berasal dari pulau Jawa, sebagai penunjang perekonomian, masyarakat desa Delima Jaya dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari sebagian besar bergerak dalam bidang pertanian dan jasa.

Koperasi Unit Desa (KUD) Mulus Rahayu terdapat di Desa Delima Jaya Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. Didirikan berdasarkan badan hukum No. 1633/ BH/ XIII. Koperasi ini didirikan dengan nama KUD Mulus Rahayu yang berkedudukan dan berkantor di Desa Delima Jaya Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak.

##### 1. Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan KUD Mulus Rahayu Desa Delima Jaya Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak adalah sebagai berikut:

- a. Menjalankan usaha Simpan Pinjam
- b. Menjalankan usaha Wadai
- c. Menjalankan usaha Pemasaran TBS
- d. Menjalankan usaha pupuk.

Dalam menjalankan usaha-usaha tersebut, koperasi dapat bekerja sama dengan pihak lain.

## 2. Susunan Kepengurusan

Susunan pengurus KUD Mulus Rahayu Desa Delima Jaya Kecamatan Kerinci

Kanan kabupaten Siak 2007-2011 adalah :

Ketua : Pawito

Sekretaris : Yeni A

Bendahara : Suwardi

Karyawan : 1. Susan  
2. Wanda  
3. Apri

Sedangkan jumlah anggota tahun 2009 adalah 339 orang. Ini adanya penurunan jumlah anggota yang tahun sebelumnya adalah berjumlah 350 orang.

### 3. Struktur Permodalan

Sesuai dengan akta pendirian koperasi, koperasi mempunyai modal yang berasal dari modal sendiri dan modal pinjaman antara lain:

1. Modal sendiri yang berasal dari simpanan pokok, simpanan wajib, modal donasi, dan dana cadangan.
2. Modal pinjaman berasal dari pinjaman kepada anggota, pinjaman kepada koperasi lain, dan pinjaman kepada bank dan lembaga keuangan lainnya.
3. Selain modal koperasi dapat melaksanakan pemupukan modal melalui modal penyertaan<sup>2</sup>.

<sup>2</sup> Data KUD Tahun 2009

### **BAB III**

#### **KONSEP HARGA DALAM ISLAM**

##### **A. Pengertian**

Harga adalah nilai suatu barang atau jasa yang diukur dengan jumlah uang yang dikeluarkan oleh pembeli untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang atau jasa berikut pelayanannya<sup>1</sup>.

Menurut Sayyid Sabiq harga adalah apa yang sama-sama disetujui oleh kedua belah pihak yang bertransaksi, baik harga itu lebih besar nilainya, lebih kecil, atau pun sama<sup>2</sup>.

Dalam berbagai usaha, penentuan harga barang dan jasa merupakan suatu strategi kunci sebagai akibat dari berbagai hal seperti deregulasi, persaingan yang semakin ketat, rendah dan tingginya pertumbuhan ekonomi, dan peluang bagi suatu usaha untuk memantapkan posisinya di pasar. Harga sangat mempengaruhi posisi dan kinerja keuangan, dan juga sangat mempengaruhi persepsi pembeli dan penentuan posisi merek. Harga menjadi suatu ukuran bagi konsumen tatkala ia mengalami kesulitan dalam menilai mutu produk-produk yang kompleks yang ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan. Apabila yang diinginkan oleh konsumen adalah barang dengan kualitas atau mutu yang baik, maka

---

<sup>1</sup> Tim Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia Dilengkapi Dengan Ejaan Yang Benar* (Jakarta: PT. Realiti Publisher, 2008)

<sup>2</sup> Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Sabiq, *Shahih Fiqih As Sunnah wa adillatuhu wa taudhih madzahib Al A'immah*, Terj. *Sahahih Fiqih Sunnah*, Khairul Amru Harahap, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet. Ke-1, hlm. 471.

tentunya harga barang tersebut adalah mahal. Sebaliknya apabila yang diinginkan oleh konsumen adalah barang dengan kualitas biasa-biasa saja atau tidak terlalu baik, maka harga barang tersebut adalah tidak terlalu mahal. Kesalahan dalam penentuan harga dapat menimbulkan berbagai konsekuensi dan dampaknya berjangkauan jauh. Tindakan penetapan harga yang melanggar etika dapat menyebabkan para pelaku usaha tidak disukai oleh para pembeli, bahkan para pembeli dapat melakukan suatu reaksi yang dapat menjatuhkan nama baik pelaku usaha. Apabila kewenangan harga tidak berada pada pelaku usaha melainkan berada pada kebijakan pemerintah, maka penentuan harga yang tidak diinginkan oleh para pembeli (dalam hal ini sebagian masyarakat) bisa mengakibatkan suatu reaksi penolakan oleh banyak orang atau kalangan. Reaksi penolakan itu bisa diekspresikan dalam berbagai tindakan yang kadang-kadang mengarah kepada tindakan-tindakan anarkis atau kekerasan yang melanggar norma atau hukum.

Menurut Philip Kotler, harga adalah salah satu unsur bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan; unsur-unsur lainnya menghasilkan biaya. Harga adalah unsur bauran pemasaran yang paling mudah disesuaikan; ciri-ciri produk, saluran, bahkan promosi membutuhkan lebih banyak waktu. Harga juga mengkomunikasikan posisi nilai yang dimaksudkan perusahaan tersebut kepada pasar tentang produk dan mereknya<sup>3</sup>.

---

<sup>3</sup> Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta : Gramedia, 2005), jilid 2, edisi ke-11, hlm. 139.

Fandy Tjiptono mengatakan bahwa agar dapat sukses dalam memasarkan suatu barang atau jasa, setiap perusahaan harus menetapkan harganya secara tepat. Harga merupakan satu-satunya unsur bauran pemasaran yang memberikan pemasukan atau pendapatan bagi perusahaan, sedangkan ketiga unsur lainnya (produk, distribusi, dan promosi) menyebabkan timbulnya biaya (pengeluaran). Di samping itu harga merupakan unsur bauran pemasaran yang bersifat fleksibel, artinya dapat diubah dengan cepat. Berbeda halnya dengan karakteristik produk atau komitmen terhadap saluran distribusi. Kedua hal terakhir tidak dapat diubah/disesuaikan dengan mudah dan cepat, karena biasanya menyangkut keputusan jangka panjang<sup>4</sup>.

Buchari Alma mengatakan bahwa dalam teori ekonomi, pengertian harga, nilai dan utility merupakan konsep yang paling berhubungan. Yang dimaksud dengan:

1. utility suatu atribut yang melekat pada suatu barang, yang memungkinkan barang tersebut dapat memenuhi kebutuhan (*needs*), keinginan (*wants*) dan memuaskan konsumen (*satisfaction*).
2. Value adalah nilai suatu produk untuk ditukarkan dengan produk lain. Nilai ini dapat dilihat dalam situasi barter yaitu pertukaran antara barang dengan barang. Sekarang ini ekonomi kita tidak melakukan barter lagi, akan tetapi sudah menggunakan uang sebagai ukuran yang disebut harga. Jadi harga (*price*) adalah nilai suatu barang yang dinyatakan dengan uang.

---

<sup>4</sup> Fandy Tjiptono. *Strategi Pemasaran* (Yogyakarta : Penerbit Andi, 1997), Cet. Ke-2, hlm. 151.

Definisi di atas memberikan arti bahwasanya harga merupakan sejumlah uang yang digunakan untuk menilai dan mendapatkan produk maupun jasa yang dibutuhkan oleh konsumen<sup>5</sup>.

Menurut Basu Swastha dan Irawan, Harga adalah jumlah uang (ditambah beberapa produk kalau mungkin) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari produk dan pelayanannya.

Dapat dipahami dari pengertian di atas bahwa harga yang dibayar oleh pembeli sudah terkandung di dalamnya jasa pelayanan yang diberikan oleh penjual<sup>6</sup>.

Terdapat berbagai macam istilah untuk penyebutan harga. Perbedaan istilah harga tersebut menyesuaikan kepada situasi dan tempat.

“Fandy Tjiptono menyatakan harga bisa diungkapkan dengan berbagai istilah, misalnya iuran, tarif, sewa, bunga, premium, komisi, upah, gaji, honorarium, SPP, dan sebagainya. Dari sudut pandang pemasaran, harga merupakan satuan moneter atau ukuran lainnya (termasuk barang dan jasa lainnya) yang ditukarkan agar memperoleh hak kepemilikan atau penggunaan suatu barang atau jasa. Pengertian ini sejalan dengan konsep pertukaran (*exchange*) dalam pemasaran.”

Menurut Rambat Lupiyoadi dan A. Hamdani, bahwa istilah harga dalam bisnis jasa bisa ditemui dengan berbagai sebutan. Universitas atau perguruan tinggi menggunakan SPP (*tuition*), konsultan profesional menggunakan istilah *fee*, bank menggunakan istilah *service charge*, jasa jalan tol atau jasa angkutan

---

<sup>5</sup> Buchari Alma, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*, (Bandung :CV ALFABETA, 2005), Cet. Ke-4, hlm. 169.

<sup>6</sup> Basu Swastha dan Irawan, *Manajemen Pemasaran Modern*, (Yogyakarta : Liberty, 2005), Cet. Ke-2, hlm. 241.

menggunakan istilah tarif, pialang menggunakan istilah komisi, apartemen menggunakan istilah sewa, asuransi menggunakan istilah premi, dan sebagainya.

Harga berpengaruh langsung terhadap laba usaha. Laba usaha diperoleh dari pendapatan total dikurangi biaya total. Pendapatan total terdiri dari harga per unit dikalikan kuantitas yang terjual. Hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Harga sangat berperan dalam setiap usaha yang dilakukan, sebab tingkat harga yang ditetapkan mempengaruhi kuantitas barang yang terjual, dengan kata lain tingkat harga yang ditetapkan mempengaruhi perputaran barang yang dijual. Kuantitas barang yang dijual berpengaruh terhadap biaya yang ditimbulkan dalam kaitannya dengan pengadaan barang bagi perusahaan dagang dan efisiensi produksi bagi perusahaan manufaktur. Jadi harga berpengaruh terhadap pendapatan total dan biaya total, sehingga pada akhirnya harga berpengaruh terhadap laba usaha dan posisi keuangan suatu usaha/badan usaha<sup>7</sup>.

Menurut Rachmat Syafei, harga hanya terjadi pada akad, yakni sesuatu yang direlakan dalam akad, baik lebih sedikit, lebih besar, atau sama dengan nilai barang. Biasanya, harga dijadikan penukar barang yang diridai oleh kedua pihak yang akad. Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa harga merupakan sesuatu kesepakatan mengenai transaksi jual beli barang /jasa di mana kesepakatan tersebut diridai oleh kedua belah pihak. Harga tersebut haruslah direlakan oleh kedua

---

<sup>7</sup> Rambat Lupiyoadi dan A. Hamdani. *Manajemen Pemasaran Jasa* (Jakarta : Salemba Empat, 2006), hlm. 98.



belah pihak dalam akad, baik lebih sedikit, lebih besar, atau sama dengan nilai barang/ jasa yang ditawarkan oleh pihak penjual kepada pihak pembeli.

## B. Dasar Hukum Harga

Firman Allah SWT.

ليس عليكم جناح ان تبتغوا فضلا من ربكم فاذا افضتم من عرفات فاذكروا الله عند المشعر الحرام واذكروه كما هدىكم وان كنتم من قبله لمن الضالين .

Artinya: “Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rizki hasil perniagaan) dari tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari `Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy`aril-Haram. Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang tunjukkan-Nya kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat”. (QS. Al-Baqarah : 198)<sup>8</sup>

Ayat ini menganggap haram usaha dagang diwaktu musim haji. Hal ini karena ayat-ayat sebelumnya menjelaskan bahwa melakukan jimak, perbuatan fasik dan bertengkar dalam haji adalah perbuatan yang diharmkan. Sedangkan pekerjaan berdagang ini pada umumnya mengakibatkan persengketaan atau perselisihan dalam masalah harga (transaksi) baik itu sedikit atau banyak. Untuk itulah Allah menjelaskan selanjutnya bahwa melakukan perdagangan di musim haji tidak dilarang, sebab berdagang adalah merupakan kemurahan dari Allah dan sama sekali tidak bertentangan dengan citra keikhlasan dalam ibadah haji. Hal ini selama berdagang itu

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Alqur`an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra 1989), hlm. 65.

sendiri tidak menjadi tujuan utama dalam melaksanakan ibadah haji seandainya di sana tidak ada lapangan untuk berdagang<sup>9</sup>.

الذين يأكلون الربوا لا يقوم الذين يتخبطه الشيطان من المس ذلك بانهم قالو إنما البيع مثل الربو  
واحل الله البيع وحرم الربوا فمن جاءه موعظة من ربه فانتهى فله ما سلف وأمره إلى الله ومن  
عاد فاولئك أصحاب النار فيها خالدون •

Artinya: “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan/ penyakit gila) keadaan mereka yang demikian itu disebabkan mereka berkata (berpendapat), ‘sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba,’ padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mnegharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari rabbnya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan) dan urusanya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka mereka kekal di dalamnya”. (QS. Al-Baqarah: 275)<sup>10</sup>

Imam Syafi`I berkata: Allah memaparkan hukum jual beli dalam sejumlah al qur`an yang mnegindikasikan kebolehan. Penghalalan jual beli oleh Allah SWT.

Mengandung dua pengertian:

1. Allah menghalalkan semua bentuk jual beli yang terjadi antara penjual dan pembeli. Keduanya diperbolehkan melangsungkan transaksi atas dasar kerelaan.
2. Allah Menghalalkan jual beli yang tidak dilarang Rasulullah SAW. selaku juru penerang apa yang dikehendaki Allah SWT. jual beli ni termasuk transaksi yang telah ditetapkan ketentuannya dalam Alqur`an dan teknisnya dijelaskan melalui sabda Rasulullah SAW. atau termsuk redaksi yang bermakna umum dengan maksud khusus. Kemudian Rasulullah SAW. menerangkan sesuai dengan kehendak Allah SWT. yang halal dan yang haram, atau bisa halal dan bisa haram, atau yang secara umum dihalalkan

---

<sup>9</sup> Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992), cet. Ke-2, hlm. 175-176.

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.* hlm. 69.

kecuali yang diharamkan oleh Rasulullah SAW. atau apa yang terkandung dalam sabda beliau<sup>11</sup>.

*Hadis tentang Tidak melakukan perbuatan merugikan orang lain  
(tidak boleh berbuat kerusakan atau bahaya)*

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ سَعْدُ بْنُ سِنَانٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ، حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ وَالْأَرْفُطِيُّ وَغَيْرُهُمَا مُسْنَدًا، وَرَوَاهُ مَالِكٌ فِي الْمَوْطَأِ مُرْسَلًا عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْقَطَ أَبُو سَعِيدٍ وَلَهُ طُرُقٌ يَقْوَى بَعْضُهَا بَعْضًا

Artinya: “Dari Abu Sa’id, Sa’ad bin Malik bin Sinan Al Khudri radhiyallahu anhu, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam telah bersabda : “Janganlah engkau membahayakan dan saling merugikan”. (HR. Ibnu Majah, Daraquthni dan lain-lainnya, Hadits hasan. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Malik dalam Al Muwaththa sebagai Hadits mursal dari Amr bin Yahya dari bapaknya dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam tanpa menyebut Abu Sa’id. Hadits ini mempunyai beberapa jalan yang saling menguatkan)<sup>12</sup>

Ketahuilah, bahwa orang yang merugikan saudaranya dikatakan telah menzaliminya. Sedangkan berbuat zalim adalah haram. Bahwa yang dimaksud dengan merugikan adalah melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, tetapi menyebabkan orang lain mendapatkan mudharat. Membahayakan yaitu engkau merugikan orang yang tidak merugikan kamu. Sedangkan yang dimaksud saling merugikan yaitu engkau membalas orang yang merugikan kamu dengan hal yang tidak setara dan tidak untuk membela kebenaran.

---

<sup>11</sup> Syaikh Ahmad Mustafa al-Farran, *Tafsir al Imam asy- Syafi`I*, Terj. Fedrian Hasmand dkk., (Jakarta Timur: 2008), Cet. Ke-1, Jilid 2, hlm. 483-485.

<sup>12</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, Terj. Taufiq Abdurrahman, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), Cet. Ke-1, hlm. 330.

Hadis Nabi :

وعن أنس بن مالك رضي الله عنه قال : ( غلا السعر في عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم، فقال الناس: يا رسول الله غلا السعر، فسعر لنا، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الله هو المسعر القابض الباسط الرزاق ، وإنني لأرجو أن ألقى ربي وليس أحد منكم يطالبني بمظلمة في دم ، ولا مال ) رواه الخمسة إلا النسائي ، وصححه ابن حبان •

Artinya : “Dari anas bin Malik ra., ia berkata: terjadi kenaikan harga di Madinah pada masa Rasulullah SAW. Masyarakat berkata wahai Rasulullah! Harga tinggi, turunkanlah harga untuk kami. Rasulullah SAW. Bersabda, “sesungguhnya Allah SWT. Yang memberikan harga, yang menggenggam, zat yang maha membentangkan dan zat pemberi dan sesungguhnya aku berharap bertemu kepada Allah SWT dan tidak ada seorangpun dari kalian meminta kepadaku dengan perbuatan zalim di dalam darah dan harta”. (HR. Lima Imam hadis) kecuali An-Nasa’I dan dinilai Shahih oleh Ibnu Majah<sup>13</sup>

*Hadits tentang anjuran mencari rezki dengan berdagang dan lainnya:*

عن ابن عمر رضي الله عنهما َقَالَ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْكَسْبِ أَفْضَلُ ؟ قَالَ : عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ ، وَ كُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ • رواه التبران

Artinya : “dari Ibnu Umar RA, ia berkata. “Rasulullah SAW pernah ditanya mengenai usaha apakah yang paling baik?” beliau menjawab, “Usaha seseorang dengan tangannya sendiri, dan perdagangan yang jujur.” (HR. Ath-Thabrani dalam Ausath dan para perawinya terpercaya)

*Peringatan dari penipuan dan anjuran untuk menasihati dalam jual beli*

عن ابن عباس رضي الله عنه قال : ما ظهر الغلول في قوم إلا ألقى الله في قلوبهم الرعب، و

---

<sup>13</sup> Abdullah bin Abdurrahman Al Bassam, *Taudhih Al-Ahkam Min Bulugh Al Maram*, Terj. Thahirin Suparta Dkk., *Syarah Bulughul Maram*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Cet. Ke-1, Jilid 4, hlm. 342-343.

فشا الزنا في قوم إلا أكثر فيهم الموت، ولا ينقص قوم المكيال والميزان إلا قطع الله عنهم الرزق ، ولا يحكم قوم بغير حق إلا فشا فيهم الدم، ولا ختر قوم بالعهد إلا سلط الله عليهم العدو .

رواه مالك

Artinya : “Dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, “ tidaklah perbuatan menipu itu muncul suatu kaum, melainkan Allah akan menimpakan perasaan takut dalam hati mereka, dan tidaklah perbuatan zina itu menyebar dalam suatu kaum, melainkan akan banyak kematian di antara mereka. Dan tidaklah suatu kaum mengurangi takaran dan timbangan, melainkan Allah akan memutuskan rezeki dari mereka dan tidaklah sebuah kaum berhukum dengan tidak benar, melainkan akan menyebar di antara mereka pertumpahan darah. Dan, tidaklah sebuah kaum mengkhianati perjanjian, melainkan Allah akan kuasakan musuh atas mereka”. (HR. Malik secara *mauquf* dan Ath-Thabrani secara *Marfu`*)<sup>14</sup>

عن ابن مسعود رضي الله عنه قال : من اشترى شاة محلفة فردها، فليرد معها صاعا .

رواه البخاري

Artinya : “ Dari Ibnu Mas`ud RA, ia berkata, barang siapa yang membeli kambing yang diikat puting susunya maka kembalikanlah dengan satu sha` (kurma)”. (HR. Bukhari).

Islam ingin membangun muamalah atau transaksi didasarkan pada kejujuran, amanah dan nasihat serta melarang tipu daya, tipu muslihat dan pemalsuan, karena ia dapat menarik permusuhan dan kebencian serta memakan harta manusia secara bathil.

Di dalam hadis terdapat larangan penipuan, yaitu membiarkan susu di tetek hewan ternak tidak diperah ketika ingin dijual sampai air susunya terkumpul. Biasanya si pembeli mengira hal tersebut merupakan kebiasaan hewan ternak itu

---

<sup>14</sup> Al-Hafizh Syihabbudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al Asqalani, Terj. Abu Usamah Fatkhur Rahman, *Ringkasan Tarhig wa Tarhib* (Jakarta : Pustaka Azzam, 2006), Cet. Ke-1, hlm. 426.

sendiri lalu ia membelinya dengan harga sebenarnya tidak layak untuknya. Di sini si penjual telah menipu pembeli dan menzaliminya.

Larangan menuntut hukum haram, karena ia memakan harta manusia secara bathil.

Akad jual belinya sah berdasarkan sabda Nabi SAW, apabila ia meridhaianya, maka ia boleh menahannya (mengambilnya).

Apabila ia menahannya, maka tetap dengan harga semula ketika akad dan apabila ia dikembalikan, maka hendaklah ia mengembalikannya dengan satu sha` kurma sebagai kompensasi dari susu yang telah dibeli yang ada di dalam teteknya apabila seorang pembeli telah memerahnya. Adapun susunya yang baru diperah, maka ia tidak dikembalikan sama sekali karena hak mendapatkan hasil (manfaat) disebabkan oleh keharusan menanggung kerugian.

Hadis tersebut mengemukakan bahwa segala jenis jual beli yang di dalamnya terjadi penipuan, maka ia diharamkan. Dan sesungguhnya orang yang tertipu boleh melakukan khiyar (memilih antara meneruskan atau membatalkan pembeliana).

Masa khiyar seorang pembeli untuk mengembalikan dan menahan adalah tiga hari sejak pengikatan susu yang diketahui.

Adapun si penjual, maka akad menjadi tetap di sisinya karena tidak ditemukan sesuatu yang merusak akad darinya dan sesuatu yang mewajibkan mengembalikannya<sup>15</sup>.

---

<sup>15</sup> Abdullah bin Abdurrahman Al Bassam, *Op. Cit.* hlm. 351-352.

Muhammad benar-benar mengikuti prinsip-prinsip perdagangan yang adil dalam transaksi-transaksinya. Selain itu ia juga selalu menasehati para sahabatnya untuk melakukan hal yang serupa. Ketika berkuasa dan menjadi kepala Negara Madinah, ia telah mengikis habis transaksi-transaksi dagang dari segala macam praktik yang mengandung unsur-unsur penipuan, riba, judi, ketidak pastian, keraguan, eksploitasi, pengambilan untuk yang berlebihan dan pasar gelap. Ia juga melakukan standarisasi timbangan dan ukuran lain yang kurang dapat dijadikan pegangan<sup>16</sup>.

Islam menetapkan semua perdagangan sebagai hal yang haram, jika keuntungan individu dilindungi dengan mendatangkan kerugian dan penderitaan pada beberapa orang lainnya, atau masyarakat secara keseluruhannya. Penyuapan, pencurian, perjudian, spekulasi, perdagangan yang didasarkan atas penipuan dan kebohongan, pemupukan dan penahanan bahan-bahan kebutuhan hidup dengan menaikkan harga, monopoli cara-cara produksi oleh satu atau beberapa orang yang membatasi lapangan orang lain, kesemuanya ini adalah cara-cara yang diharamkan. Islam telah memilih dengan hati-hati dan menyatakan tidak sah semua bentuk perdagangan yang sifatnya dapat menyebabkan ligitasi, atau yang kerugian dan keuntungannya bergantung pada keberuntungan atau pada kecelakaan semata atau adanya hak-hak kelompok bersama yang tidak dapat dipisahkan<sup>17</sup>.

---

<sup>16</sup> Afzalurrahman, *Muhammad Encyclopedia of Seerah*, Terj. Dewi Nur Julianti dkk, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 1997), Cet. Ke-3, hlm. 20.

<sup>17</sup> *Ibid.* hlm. 44.

### C. Pendapat Ulama Tentang Harga

“Menurut Ibnu Taimiyah yang dikutip oleh Yusuf Qardhawi: “Penentuan harga mempunyai dua bentuk; ada yang boleh dan ada yang haram. Tas’ir ada yang zalim, itulah yang diharamkan dan ada yang adil, itulah yang dibolehkan”. Selanjutnya Qardhawi menyatakan bahwa jika penentuan harga dilakukan dengan memaksa penjual menerima harga yang tidak mereka ridai, maka tindakan ini tidak dibenarkan oleh agama. Namun, jika penentuan harga itu menimbulkan suatu keadilan bagi seluruh masyarakat, seperti menetapkan Undang-undang untuk tidak menjual di atas harga resmi, maka hal ini diperbolehkan dan wajib diterapkan. Menurut Qardhawi, jika pedagang menahan suatu barang, sementara pembeli membutuhkannya dengan maksud agar pembeli mau membelinya dengan harga dua kali lipat harga pertama. Dalam kasus ini, para pedagang secara suka rela harus menerima penetapan harga oleh pemerintah. Pihak yang berwenang wajib menetapkan harga itu. Dengan demikian, penetapan harga wajib dilakukan agar pedagang menjual harga yang sesuai demi tegaknya keadilan sebagaimana diminta oleh Allah<sup>18</sup>”.

Sedang menurut Ibnu Taimiyah ” harga ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran”<sup>19</sup>. Dari definisi tersebut jelaslah bahwa yang menentukan harga adalah permintaan produk/jasa oleh para pembeli dan pemasaran produk /jasa dari para pengusaha/pedagang, oleh karena jumlah pembeli adalah banyak, maka permintaan tersebut dinamakan permintaan pasar. Adapun penawaran pasar terdiri dari pasar monopoli, duopoli, oligopoli, dan persaingan sempurna. Apapun bentuk penawaran pasar, tidak dilarang oleh agama Islam selama tidak berlaku zalim terhadap para konsumen. Jadi harga ditentukan oleh permintaan pasar dan penawaran pasar yang membentuk suatu titik keseimbangan. Titik keseimbangan itu merupakan kesepakatan antara para pembeli dan para penjual yang mana para pembeli memberikan ridha dan para penjual juga memberikan ridha. Jadi para pembeli dan para penjual masing-masing meridhai. Titik keseimbangan yang merupakan kesepakatan tersebut dinamakan dengan harga<sup>20</sup>.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berbagai macam metode penetapan harga tidak dilarang oleh Islam dengan ketentuan sebagai berikut; harga yang ditetapkan oleh pihak pengusaha/pedagang tidak menzalimi

---

<sup>18</sup> Yusuf Qardawi, *Darul Qiyau Wal Akhlak Fil Istidhalil Islam*, Terj. Zanal Arifin, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1997), Cet. Ke-1, hlm. 257.

<sup>19</sup> Ahmad Ibnu Taimiyah, *Majmu` Fatawa*, (Fakir: Jilid 8, tt,th), hlm. 523.

<sup>20</sup> *Ibid*.



pihak pembeli, yaitu tidak dengan mengambil keuntungan di atas normal atau tingkat kewajaran. Tidak ada penetapan harga yang sifatnya memaksa terhadap para pengusaha/pedagang selama mereka menetapkan harga yang wajar dengan mengambil tingkat keuntungan yang wajar (tidak di atas normal). Harga diridai oleh masing-masing pihak, baik pihak pembeli maupun pihak penjual. Harga merupakan titik keseimbangan antara kekuatan permintaan dan penawaran pasar yang disepakati secara rela sama rela oleh pembeli dan penjual. Apabila keseimbangan ini terganggu, maka pemerintah atau pihak yang berwenang harus melakukan intervensi ke pasar dengan menjunjung tinggi asas-asas keadilan baik terhadap pihak pedagang/pengusaha maupun terhadap pihak konsumen.

Al-Ghazali menunjukkan kepada kurva penawaran yang ber-slope positif ketika menyatakan bahwa jika petani tidak mendapatkan pembeli bagi harga produk-produknya, ia akan menjualnya pada harga yang sangat rendah. Ketika harga makanan yang tinggi, harga tersebut harus di didorong ke bawah dengan menurunkan permintaan yang berarti menggeser kurva permintaan ke kiri<sup>21</sup>.

Konsep elastis permintaan bahwa pengurangan keuntungan dengan mengurangi harga akan menyebabkan peningkatan penjualan, dan karenanya terjadi peningkatan laba. Harga inelastis bahwa karena makanan pokok merupakan kebutuhan pokok, maka motivasi laba harus seminimal mungkin untuk mendorong perdagangan makanan, karena dapat terjadi eksploitasi melalui pnerapan tingkat

---

<sup>21</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al Ghazali Ath Thusi, *Ihya Ulumuddin*, Terj. Moh. Zuhri, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1992), Cet. ke-4, Jilid 3, hlm. 56.

harga dan laba yang berlebihan. laba pada umumnya harus di cari melalui barang-barang yang bukan merupakan kebutuhan dasar<sup>22</sup>.

Mencari keuntungan dalam pandangan Islam merupakan suatu perkara yang jaiz (boleh) dan dibenarkan syara` bahkan diperintahkan bagi orang-orang yang tidak bisa berdagang dengan baik untuk dirinya sendiri, seperti anak-anak yatim.

Kebolehan mencari keuntungan yang banyak tidak berarti bahwa hal itu selalu disukai, tetapi sikap qanaah menerima dengan kepuasan dengan keuntungan yang sedikit itu lebih dekat kepada petunjuk salaf dan lebih jauh dari subhat.

Keuntungan itu halal bagi pedagang muslim jika selamat muamalah perdagangan dari suatu yang haram. Adapun jika muamalah yang dilakukannya mengandung perkara yang haram, seperti berdagang barang-barang haram, atau bermuamalah dengan riba, ikhtikar (menimbun kebutuhan pokok manusia), mengecoh menipu, merahasiakan harga pada waktu itu, curang dalam takaran dan timbangan, dan sejenisnya maksimal keuntungan yang diperolehnya terhukum haram.

Pendapat tentang kebolehan para pedagang dalam mencari keuntungan yang halal menurut kehendak mereka, sesuai dengan ketentuan nilai dan patokan yang telah disebutkan tidak menghilangkan hak penguasa muslim untuk memberikan ukuran tertentu dalam membatasi keuntungan, khususnya untuk barang-barang yang

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 58.

menjadi kebutuhan pokok masyarakat. Langkah ini untuk mewujudkan masyarakat bagi sebagian besar masyarakat<sup>23</sup>.

Berniaga makanan itu, adalah termasuk tidak disunatkan. Karena perniagaan itu, adalah mencari keuntungan. Sedangkan makanan itu adalah barang pokok, yang dijadikan sebagai tiang kehidupan. Dan keuntungan itu, adalah termasuk tambahan. Maka seyogialah keuntungan itu dicari pada apa yang dijadikan dalam jumlah tambahan yang tidak mendapatkan kemelaratan kepada orang banyak.

Dan karena itulah, setengah tabi`in mewasiatkan kepada seorang laki-laki, seraya berkata: “janganlah engkau serahkan anak engkau pada dua macam pekerjaan: menjual makanan dan menjual kain kafan! Karena ia mengharapkan mahal dan banyak orang mati”. Dan dua pekerjaan itu ialah: menjadi tukang potong. Karena pekerjaan ini mendatangkan kesesatan hati. Atau menjadi tukang emas. Karena yang demikian itu menghiasi dunia dengan emas dan perak<sup>24</sup>.

Permasalahan harga dan laba secara bersamaan tanpa membedakan antara biaya dan pendapatan mengemukakan kecaman terhadap para pencari laba, mengakui motivasi mencari laba dan sumber-sumbernya. Laba sebagai imbalan atas resiko dan ketidakpastian, karena mereka (pedagang dan pelaku bisnis menanggung banyak

---

<sup>23</sup> Yusuf Qardawi, *Hadyul Islam Fatawi Mu`ashirah*, Terj. As`ad Yasin, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), cet.ke-1, hlm. 620-621.

<sup>24</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al Ghazali Ath Thusi, *Op. Cit.* hlm. 58.

kesulitan dalam mencari laba dan mengambil resiko serta membahayakan kehidupan mereka dalam kafilah-kafilah dagang<sup>25</sup>.

Al-Ghazali bersikap sangat kritis terhadap laba yang berlebihan. Menurutny jika seorang pembeli menawarkan harga yang lebih tinggi dari pada harga yang berlaku, penjual harus menolaknya, karena laba akan menjadi berlebihan walaupun hal itu bukanlah suatu kezaliman jika tidak ada penipuan di dalamnya<sup>26</sup>. Berkaitan dengan hal ini, ia menyatakan bahwa laba normal seharusnya berkisar antara 5 sampai 10 persen dari harga barang. Lebih jauh bahwa penjual seharusnya di dorong oleh laba yang akan di peroleh dari pasar yang hakiki yakni akhirat<sup>27</sup>.

#### C. Perintah Menjual Dengan Harga Pasar

Ada riwayat yang menunjukkan bahwa Umar ra. meminta pada beberapa penjual untuk menjual dengan harga pasar. Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang membawa kismis dan menaruhnya di pasar, lalu dia memulai menjual tidak dengan harga orang-orang kebanyakan di pasar / harga biasanya, maka umar berkata kepadanya, “Juallah dengan harga pasar, atau kamu pergi dari pasar kami. Sesungguhnya kami tidak memaksamu dengan satu harga.” Lalu diriwayatkan bahwa dia menyingkirkan dari mereka<sup>28</sup>.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, Jilid 4, hlm. 118.

<sup>26</sup> *Ibid.*, Jilid 2, hlm. 79.

<sup>27</sup> Adiwarmman Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. Ke-2, hlm. 28.

<sup>28</sup> Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, *al-Fiqh al iqtishadi li Amiril Mukminin Umar bin Khattab*, Terj. Asmuni Solihin Zamakhsyari, *Fiqh Ekonomi Umar bin Khattab* (Jakarta Timur: Khalifa, 2006), Cet. Ke-1, hlm. 613.

## **BAB IV**

### **PERBEDAAN HARGA SEMBAKO DI DESA DELIMA JAYA**

Adapun yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah perbedaan harga sembako antara koperasi unit desa (KUD) Mulus Rahayu dengan Kedai menurut perspektif Hukum Islam. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya perbedaan harga sembako antara KUD Mulus Rahayu dengan kedai yang terdapat di desa Delima Jaya. Untuk mengetahui dampak dari perbedaan harga sembako yang terjadi di desa Delima Jaya. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan Hukum Islam terhadap perbedaan harga sembako yang terjadi di desa Delima Jaya.

#### **A. Faktor-Faktor Terjadinya Perbedaan Harga Sembako di Desa Delima Jaya**

Dengan harga yang lebih tinggi dari harga kedai maka beban masyarakat akan tambah menjadi-menjadi seperti mencekik leher dari mereka sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan staf KUD bahwa sebab-sebab terjadinya perbedaan harga antara KUD dengan Kedai itu disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

1. faktor mencari keuntungan
2. faktor hutang<sup>1</sup>

Perlu dijelaskan bahwa terjadinya perbedaan harga sembako antara KUD dengan kedai di Desa Delima Jaya, salah satu penyebabnya adalah karena hutang

---

<sup>1</sup> Pawito, (Ketua Pengurus KUD Mulus Rahayu), *Wawancara*, 27 Mei 2010

yang mana dengan adanya hutang tersebut pelanggan (pembeli) merasa terikat dan mesti belanja di KUD tersebut.

Sementara itu perbedaan harga sembako disebabkan pihak KUD ingin mencari keuntungan maksudnya adalah pihak KUD meningkatkan harga sembako melebihi harga kedai untuk mencari keuntungan yang besar<sup>2</sup>.

Ketika pengumpulan data di lapangan, penulis menggunakan teknik observasi, angket dan wawancara, yang penulis gunakan sebagai metode pokok yang ditujukan kepada staf KUD, pemilik kedai dan pembeli yang disebut dengan data primer. Kemudian data sekunder diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Berikut penyajian wawancara dengan karyawan koperasi

**TABEL VIII**

**Lamanya menjadi staf anggota koperasi**

No	Alternatif jawaban	Jumlah	persentase
1	3 tahun	2	33,33 %
2	5 tahun	4	66,67 %
3	7 tahun	-	-
	Jumlah	6	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa alternatif jawaban yang ada, prosentase yang paling tinggi adalah anggota staf yang menjabat 5 tahun menjadi staf

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

anggota koperasi 4 orang atau 66,67 % dan yang menjabat baru 3 tahun 2 orang atau 33,33 % sedangkan yang menjabat 7 tahun tidak ada.

**TABEL IX**

**Tanggapan responden (pembeli) tentang adanya perbedaan  
harga sembako antara KUD dengan kedai**

no	Alternatif jawaban	Anggota	Non Anggota	Jumlah	persentase
1	Ya	5 orang	32 orang	37 orang	74 %
2	Tidak	2 orang	3 orang	5 orang	10 %
3	Tidak tahu	3 orang	5 orang	8 orang	16 %
	Jumlah	10 orang	40 orang	50 orang	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa alternatif jawaban yang ada, prosentase yang paling tinggi adalah Tanggapan responden (pembeli) yang mengatakan adanya perbedaan harga sembako antara KUD dengan kedai sebesar, 5 orang anggota dan non anggota 32 orang atau 74 %, sedangkan yang mengatakan tidak anggota 2 orang dan non anggota 3 orang atau 10 % dan yang mengatakan tidak tahu sebanyak anggota 3 orang, dan non anggota 5 orang atau 16 %.

Jual beli merupakan salah satu aspek muamalah yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan pengamatan (observasi) penulis mengetahui bahwa adanya perbedaan harga sembako dimana pihak KUD dengan sengaja menaikkan harga sembako dengan tujuan mencari keuntungan.

**TABEL X**

**Nilai perbedaan harga sembako antara di KUD dengan kedai**

No	Alternatif jawaban	Anggota	Non Anggota	jumlah	persentase
1.	Rp. 3.000	2 orang	3 orang	5 orang	10 %
2.	Rp. 5.000	3 orang	5 orang	8 orang	16 %
3.	Rp. 7.000	5 orang	32 orang	37 orang	74 %
	Jumlah	10 orang	40 orang	50 orang	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa alternatif jawaban yang ada, prosentase yang paling tinggi adalah Tanggapan responden (pembeli) yang mengatakan adanya nilai perbedaan harga sembako antara KUD dengan kedai Rp. 7.000 sebesar 5 orang anggota dan 32 orang non anggota atau 74 % sedangkan yang mengatakan Rp. 3.000, 3 orang anggota dan 5 orang non anggota atau 10 % dan yang mengatakan Rp. 5.000 sebanyak 3 orang anggota dan 5 orang non anggota atau 16 %.

**TABEL XI**

**Jawaban responden (penjual) menjual suatu barang**

No	Alternatif jawaban	jumlah	Prosentase
1.	Murah	6 orang	60 %
2.	Standar	3 orang	30 %
3.	Lebih tinggi	1 orang	10 %
	Jumlah	10 orang	100 %



Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pemilik kedai, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa 10 dari kedai di desa Delima Jaya, 6 diantaranya menjual suatu barang dengan harga lebih murah dari harga KUD, sedangkan 3 kedai yang menjual dengan harga standar dan 1 menjual dengan harga yang lebih tinggi dari harga KUD.

Kemudian berdasarkan angket yang penulis sebarakan kepada masyarakat sebagai responden, maka diperoleh keterangan bahwa 80 % responden menjawab pernah melakukan jual beli di KUD dengan harga yang tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pda tabel berikut ini.

**TABEL XII**  
**Tanggapan responden (pembeli) menjawab pernah**  
**melakukan jual beli di KUD**

No	Alternatif jawaban	Anggota	Non Anggota	Jumlah	Prosentase
1.	Ya	5 orang	35 orang	40 orang	80 %
2.	Tidak	2 orang	3 orang	5 orang	10 %
3.	Kadang-kadang	3 orang	2 orang	5 orang	10 %
	Jumlah	10 orang	40 orang	50 orang	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa alternatif jawaban yang ada, prosentase yang paling tinggi adalah Tanggapan responden (pembeli) menjawab pernah melakukan jual beli di KUD dengan harga yang tinggi sebanyak anggota 5 orang dan non anggota 33 orang atau 80 % sedangkan yang mengatakan tidak 2 orang

anggota dan 3 orang non anggota atau 10 % dan yang mengatakan kadang-kadang sebanyak 3 orang anggota dan non anggota 2 orang atau 10 %.

**TABEL XIII**

**Tanggapan responden yang melaksanakan jual beli  
dengan harga yang berbeda**

No.	Alternatif jawaban	Anggota	Non Anggota	Jumlah	Prosentase
1.	Ya	5 orang	37 orang	42 orang	84 %
2.	Tidak	2 orang	1 orang	3 orang	6 %
3.	Kadang-kadang	3 orang	2 orang	5 orang	10 %
	Jumlah	10 orang	40 orang	50 orang	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa alternatif jawaban Responden yang melaksanakan jual beli dengan harga yang berbeda prosentase yang paling tinggi adalah sebanyak 5 orang anggota dan 37 orang non anggota atau 84 % sedangkan yang mengatakan tidak 2 orang anggota dan 1 orang non anggota atau 6 % dan yang mengatakan tidak tahu sebanyak 3 orang anggota dan 2 orang non anggota atau 10 %.

Adapun mengenai lebih terjangkau mana antara harga sembako di KUD dengan di kedai, dari angket yang disebarkan dapat diketahui bahwa rata-rata mereka mengatakan bahwa harga sembako di kedai lebih terjangkau dari harga KUD. Untuk lebih jelasnya dapat diketahui dari tabel di bawah ini:

**TABEL XIV**

**Jawaban responden (Pembeli) tentang lebih terjangkau mana antara harga sembako di KUD dengan di kedai**

No.	Alternatif jawaban	Anggota	Non Anggota	Jumlah	Prosentase
1.	Kedai	5 orang	30 orang	35 orang	70 %
2.	KUD	2 orang	8 orang	10 orang	20 %
3.	Tidak tahu	3 orang	2 orang	5 orang	10 %
	Jumlah	10 orang	40 orang	50 orang	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa alternatif jawaban responden tentang lebih terjangkau mana antara harga sembako di KUD dengan di kedai prosentase yang paling tinggi adalah kedai sebanyak 5 orang anggota dan 30 orang non anggota atau 70 % sedangkan yang mengatakan KUD 2 orang anggota dan 8 orang non anggota atau 20 % dan yang mengatakan tidak tahu sebanyak 3 orang anggota dan 2 orang non anggota atau 10 %.

Adapun mengenai komentar responden tentang kegiatan yang dilakukan oleh KUD sudah sesuai atau bertentangan dengan hukum Islam, dari angket yang disebarkan dapat diketahui bahwa rata-rata mereka mengatakan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh KUD bertentangan dengan hukum Islam. Untuk lebih jelasnya dapat diketahui dari tabel di bawah ini:

**TABEL XV**

**komentar responden (pembeli) tentang kegiatan yang dilakukan oleh KUD  
sudah sesuai atau bertentangan dengan hukum Islam**

No.	Alternatif jawaban	Anggota	Non Anggota	Jumlah	Prosentase
1.	Sesuai	2 orang	5 orang	10 orang	20 %
2.	Tidak sesuai	5 orang	35 orang	30 orang	60 %
3.	Tidak tahu	3 orang	7 orang	10 orang	20 %
	Jumlah	10 orang	40 orang	50 orang	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa alternatif jawaban responden (pembeli) komentar responden (pembeli) tentang kegiatan yang dilakukan oleh KUD sudah sesuai atau bertentangan dengan hukum Islam, prosentase yang paling tinggi adalah tidak sesuai sebanyak 5 orang anggota dan 35 orang non anggota atau 60 % sedangkan yang mengatakan sesuai 2 orang anggota dan 5 orang non anggota atau 20 % dan yang mengatakan tidak tahu sebanyak 3 orang anggota dan 7 orang non anggota atau 20 %.

Adapun mengenai lamanya responden mengolah kedai sebagai penjual dari angket yang disebarkan dapat diketahui bahwa rata-rata mereka mengolah kedai 5 tahun ke atas. Untuk lebih jelasnya dapat diketahui dari tabel di bawah ini:

**TABELXVI**

**Lama responden mengelola kedai sebagai penjual**

No.	Alternatif jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	2-4 Tahun	2 orang	20 %
2.	5-6 Tahun	6 orang	60 %
3.	7 Tahun ke atas	2 orang	20 %
	Jumlah	10 orang	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa 6 responden penjual menjawab lima tahun ke atas meraka berdagang (membuka kedai) sedang 2 orang kurang dari lima tahun dan 2 orang lebih dari 6 tahun.

**B. Dampak Perbedaan Harga**

Adapun mengenai ada atau tidaknya dampak dari perbedaan harga sembako antara koperasi unit desa (KUD) Mulus Rahayu dengan kedai, dapat dilihat dari tanggapan responden sebagai berikut:

**TABEL XVII**

**Tanggapan responden mengenai ada atau tidaknya dampak dari perbedaan harga sembako antara koperasi unit desa (KUD) Mulus Rahayu dengan kedai**

No.	Alternatif jawaban	Anggota	Non Anggota	Jumlah	Prosentase
1.	Ada	5 orang	28 orang	33 orang	66 %
2.	tidak	2 orang	8 orang	10 orang	20 %
3.	Tidak tahu	3 orang	4 orang	7 orang	14 %

	Jumlah	10 orang	40 orang	50 orang	100 %
--	--------	----------	----------	----------	-------

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa alternatif tanggapan responden (pembeli) tentang mengenai ada atau tidaknya dampak dari perbedaan harga sembako antara koperasi unit desa (KUD) Mulus Rahayu dengan kedai, prosentase yang paling tinggi adalah ada dampaknya sebanyak 5 orang anggota dan 28 non anggota atau 66 % sedangkan yang mengatakan tidak 2 orang anggota 8 orang non anggota dan atau 20 % dan yang mengatakan tidak tahu sebanyak 3 orang anggota dan 4 orang non anggota atau 10 %.

#### 1. Dampak positif

Perbedaan harga KUD Mulus Rahayu dapat menjual sangat mahal dan KUD mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Konsumen yang tidak menjadi anggota dapat meminjam atau berhutang barang sembako.

#### 2. Dampak negatif

- a. Tidak bersikap benar, amanah dan jujur, sikap ini dapat dilihat dari mereka yang telah menaikkan harga diatas harga kedai. Harga-harga yang mereka tetapkan banyak merugikan pada masyarakat pada umumnya yang berpenghasilan rendah.
- b. Dapat merusak jiwa persahabatan dan kasih sayang
- c. Lupa bahwa prinsip berbisnis adalah bekal menuju akhirat, mereka yang tidak lagi ingat akan syariat Islam yang merangkai atau mengawasi pola bisnis mereka. Yang mereka kejar hanya keuntungan yang besar tanpa menyadari

segala yang dilakukannya itu akan dimintai pertanggung jawabannya kelak oleh Allah SWT.

Berdasarkan Surat An-Nur Ayat 37

رجال لا تلهيهم تجارة ولا بيع عن ذكر الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة يخافون يوماً تتقلب فيه القلوب والأبصار (٣٧)

Artinya: “Orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari kiamat)”.

### C. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perbedaan Harga

Sebelum memaparkan tentang analisa hukum Islam terhadap perbedaan harga antar KUD Mulus Rahayu dengan Kedai di desa Delima Jaya maka terlebih dahulu di perhatikan kembali pengertian perbedaan harga sembako di desa Delima Jaya. Yang dimaksud dengan Harga adalah nilai suatu barang atau jasa yang diukur dengan jumlah uang yang dikeluarkan oleh pembeli untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang atau jasa berikut pelayanannya.

Menurut Sayyid Sabiq harga adalah apa yang sama-sama disetujui oleh kedua belah pihak yang bertransaksi, baik harga itu lebih besar nilainya, lebih kecil, atau pun sama<sup>3</sup>.

Jadi perbedaan harga adalah sesuatu yang berlainan nilai suatu barang atau jasa yang diukur dengan jumlah uang yang dikeluarkan oleh pembeli untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang atau jasa berikut pelayanannya.

---

<sup>3</sup> Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Sabiq, *Shahih Fiqih As Sunnah wa adillatuhu wa taudhih madzahib Al A`immah*, Terj. *Sahahih Fiqih Sunnah*, Khairul Amru Harahap, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet. Ke-1, hlm. 471

Dalam penelitian ini yang disebut sembako meliputi beras, telur, dan gula saja.

Dalam pelaksanaan jual beli sembako antara di KUD dengan di kedai pada masyarakat Delima Jaya, terdapat perbedaan harga sembako antara di KUD dengan di kedai. Seharusnya di KUD yang harga sembako lebih rendah daripada harga di kedai, namun pada kenyataannya di KUD harga sembako lebih tinggi daripada di kedai. Ini mengakibatkan masyarakat terutama pembeli menjadi bingung, karena di satu sisi, walaupun harga jual di KUD lebih tinggi namun, jika akan membeli sembako di KUD bisa berhutang dan jika sudah berhutang ada kewajiban untuk belanja lagi di KUD. Dan di sisi lain, jika membeli di kedai walaupun harga sembako lebih rendah, namun mereka harus membayar dengan uang langsung, jika dalam berhutang akan kesulitan untuk mengembalikannya.

Dari sini kita dapat lihat adanya unsur pemaksaan dari pihak KUD, barang siapa yang berhutang maka selanjutnya wajib untuk belanja di KUD tidak boleh ke tempat lain.

Menurut al-Ghazali, kesejahteraan (masalah) dari suatu masyarakat tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar, yakni agama, hidup atau jiwa, keluarga, atau keturunan, harta atau kekayaan, dan intelektual atau akal.

Umar berkata tidak menentukan harga sebagaimana pengertian penentuan harga secara istilah, atau tidak menentukan harga tertentu untuk menjual. Tetapi Umar memerintahkan agar jual beli dilakukan dengan harga orang kebanyakan, dengan kata lain menjual dengan harga pasar, itu adalah untuk menjaga kemaslahatan



semua umat islam. Harga tersebut tidak seragam dengan keputusan penguasa, tetapi seragam karena adanya persediaan dan permintaan barang<sup>4</sup>.

Maka jelaslah bahwa perbedaan harga sembako di koperasi dengan di kedai bahwa koperasi menentukan harga bukan harga kebanyakan dengan kata lain harga pasar. Yaitu melebihi harga yang lebih tinggi. Maka kemaslahatan untuk masyarakat umum di desa Delima Jaya untuk yang bukan anggota koperasi kurang dan juga adanya pemaksaan terhadap orang yang berhutang di KUD untuk selanjutnya agar dapat berbelanja di KUD.

Pada dasarnya Islam menganut prinsip kebebasan terikat, yaitu kebebasan berdasarkan keadilan, dan etika. Di dalam peraturan sirkulasi atau perdagangan Islam terdapat norma, etika agama, dan perikemanusiaan yang menjadi landasan pokok bagi pasar Islam yang bersih. Di antara norma itu adalah :

1. Menegakkan larangan memperdagangkan barang-barang yang diharamkan.
2. Bersikap benar, amanah dan jujur.
3. Menegakkan keadilan dan mengharamkan bunga.
4. Menerapkan kasih sayang dan mengharamkan monopoli.
5. Menegakkan toleransi dan persaudaraan.
6. Berpegang pada prinsip bahwa perdagangan adalah bekal menuju akhirat<sup>5</sup>.

---

<sup>4</sup> Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, *al-Fiqh al iqtishadi li Amiril Mukminin Umar bin Khattab* , Terj. Asmuni Solihin Zamakhsyari, *Fiqh Ekonomi Umar bin Khattab* (Jakarta Timur: Khalifa, 2006), Cet. Ke-1, hlm. 613.

<sup>5</sup>Yusuf Qardawi, *Hadyul Islam Fatawi Mu`ashirah*, Terj. As`ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 1995), Cet.ke-1, hlm. 171-173.

Jadi jelaslah bahwa diantara prinsip-prinsip perdagangan dalam Islam adalah prinsip keadilan. Yusuf Qardawi menjelaskan bahwa salah satu ciri-ciri keadilan tidak memaksa manusia membeli barang dengan harga tertentu.

Ketahuilah, bahwa orang yang merugikan saudaranya dikatakan telah menzaliminya. Sedangkan berbuat zalim adalah haram<sup>6</sup>.

Hadis Nabi SAW:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ سَعْدُ بْنُ سِنَانَ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ، حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ وَالدَّارُقُطْنِيُّ وَغَيْرُهُمَا مُسْنَدًا، وَرَوَاهُ مَالِكٌ فِي الْمَوْطَأِ مُرْسَلًا عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْقَطَ أَبُو سَعِيدٍ وَلَهُ طَرُقٌ يُقَوِّي بَعْضُهَا بَعْضًا

Artinya: “Dari Abu Sa’id, Sa’ad bin Malik bin Sinan Al Khudri radhiyallahu anhu, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam telah bersabda : “Janganlah engkau membahayakan dan saling merugikan”. (HR. Ibnu Majah, Daraquthni dan lain-lainnya, Hadits hasan. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Malik dalam Al Muwaththa sebagai Hadits mursal dari Amr bin Yahya dari bapaknya dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam tanpa menyebut Abu Sa’id. Hadits ini mempunyai beberapa jalan yang saling menguatkan)<sup>7</sup>

درء المفسد اولى من جلب المصالح فاذ تعارض مفسدة ومصلحة قدم دفع المفسدة غالبا

Artinya : “Menolak kerusakan lebih diutamakan daripada menarik masalah, dan apabila berlawanan antara mafsadah dan masalah maka yang didahulukan adalah menolak mafsadahnya”<sup>8</sup>.

Dari kaidah di atas yang telah disebutkan, bahwa pihak KUD hendaknya lebih memperhatikan masalah daripada mafsadah dalam perbedaan harga sembako antara

---

<sup>6</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, Terj. Taufiq Abdurrahman, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), Cet. Ke-1, hlm. 330.

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Muchlis Usman, *Kaidah-Kaidah Ushuliyah dan Fiqhiyah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999), Cet. Ke-3, hlm. 137.

pihak KUD dengan Masyarakat agar tidak ada yang dirugikan dalam transaksi ini. Namun dalam pelaksanaan yang terjadi pada KUD dan Masyarakat tidak sesuai dengan kaidah yang di atas, karena prakteknya lebih banyak dampak negatifnya daripada dampak positifnya dengan kata lain pihak KUD lebih mengutamakan kemaslahatan bagi KUD itu sendiri seperti dapat menjual sangat mahal dan KUD mendapatkan keuntungan yang lebih besar akan tetapi ini merupakan kemafsadatan bagi masyarakat dengan tingginya keuntungan yang dimiliki oleh pihak KUD dan banyak merugikan masyarakat umum yang berpenghasilan rendah.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas, maka pada bab ini penulis mengambil beberapa poin kesimpulan dari uraian tersebut. Adapun kesimpulan-kesimpulan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Faktor-Faktor Terjadinya Perbedaan Harga Sembako di Desa Delima Jaya adalah faktor keuntungan dan hutang
2. Dampak positif Perbedaan harga KUD Mulus Rahayu dapat menjual sangat mahal dan KUD mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Konsumen yang tidak menjadi anggota dapat meminjam atau berhutang barang sembako.
3. Dampak negatif tidak bersikap benar, amanah dan jujur, sikap ini dapat dilihat dari mereka yang telah menaikkan harga diatas harga kedai. Harga-harga yang mereka tetapkan banyak merugikan pada masyarakat pada umumnya yang berpenghasilan rendah. Dapat merusak jiwa persahabatan dan kasih sayang
4. Perbedaan harga sembako ini kurangnya unsur kemaslahatan bagi masyarakat umum yang bukan anggota dan adanya pemaksaan terhadap orang-orang yang telah berhutang di KUD agar selanjutnya dapat berbelanja lagi di KUD.
5. Tinjauan hukum Islam terhadap perbedaan harga sembako bila dikaitkan dengan dampak yang ditimbulkan olehnya, maka dampak negatiflah yang lebih dominan dalam sistem ini. Bahwa orang yang merugikan saudaranya dikatakan telah menzhaliminya. Sedangkan berbuat zhalim adalah haram.

## B. Saran-Saran

Setelah memaparkan uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya, pada bagian ini penulis ingin memberikan saran-saran kepada berbagai pihak yang terkait dengan objek penelitian ini. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kepada para anggota KUD Mulus Rahayu, hendaklah menjalankan aturan-aturan yang berlaku di koperasi tersebut, supaya tidak menimbulkan masalah.
2. Diharapkan kepada tokoh masyarakat alim ulama cendekiawan yang berada di desa Delima Jaya agar menjalin kerja sama yang baik dalam usaha untuk memberikan penjelasan dan pemahaman tentang harga yang baik dalam Islam baik itu dari Al-Qur`an maupun sunnah.
3. Untuk menjaga keharmonisan antar sesama masyarakat Islam, terutama masyarakat Islam di desa Delima Jaya dalam melaksanakan jual beli hendaklah berpedoman pada aturan-aturan yang telah dijelaskan oleh syari`at Islam dan benar-benar mengetahui konsep Islam tentang bermu`amalah supaya terjaga keharmonisan antar sesama masyarakat Islam.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Sabiq, *Shahih Fiqih As Sunnah Wa Adillatuhu Wa Taudhih Madzahib Al-A`immah*, Terj. Khairul Amru Harahap, *Shahih Fiqih Sunnah*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), Cet. Ke-1
- A. Mas`adi, Ghufroon, *Fiqih Muamalah Kontekstual*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. Ke-2
- Abdullah bin Abdurrahman Al Bassam, *Taudhih Al-Ahkam Min Bulugh Al Maram*, Terj. Thahirin Suparta Dkk., *Syarah Bulughul Maram*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Cet. Ke-1, Jilid 4
- Ahmad Ibnu Taimiyah, *Majmu` Fatawa*, (Fakir: Jilid 8, tt,tth)
- Abdullah zakky Al-kaaf, , *Fikih Tujuh Mazhab*, (Bandung: CV. Pustaka Setia,2000), Cet. Ke-2
- Alma, Buchari, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*, (Bandung :CV ALFABETA, 2005), Cet. Ke-4
- Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi* (Semarang: PT. Karya Toha Putra,1992), cet. Ke-2
- Al-Hafizh Syihabbudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al Asqalani, Terj. Abu Usamah Fatkhur Rahman, *Ringkasan Tarhgib wa Tarhib* (Jakarta : Pustaka Azzam, 2006), Cet. Ke-1
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al Ghazali Ath Thusi, *Ihya Ulumuddin*, Terj. Moh. Zuhri (Semarang: CV. Asy Syifa, 1992), Cet. ke-4
- Afzalurrahman, *Muhammad Encyclopedia of Seerah*, Terj. Dewi Nur Julianti dkk, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 1997), Cet. Ke-3
- Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2004), Cet. Ke-2
- Basu Swastha dan Irawan, *Manajemen Pemasaran Modern*, (Yogyakarta : Liberty, 2005), Cet. Ke-2

- Departemen Agama RI, *Alqur`an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra 1989)
- Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, (Yogyakarta : Penerbit Andi, 1997), Cet. Ke-2
- Hendrojogi, *Koperasi Azas-Azas Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. Ke-5
- Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *al-Fiqh al iqtishadi li Amiril Mukminin Umar bin Khattab* , Terj. Asmuni Solihin Zamakhsyari, *Fiqih Ekonomi Umar bin Khattab* (Jakarta Timur: Khalifa, 2006), Cet. Ke-1
- Karmila, *Koperasi sebagai penggerak perekonomian*, (Klaten: Cempaka Putih, 2007), Cet. Ke-2
- M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, (Jakarta, : PT. Raja Grafindo), Cet. Ke-2
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, Terj. Taufiq Abdurrahman, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), Cet. Ke-1
- Muchlis Usman, *Kaidah-Kaidah Ushuliyah dan Fiqhiyah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999), Cet. Ke-3
- Masjfuk Zuhdi, *Masail Fiqh*, (Jakarta: CV. Mas Agung, 1994), Cet. Ke-4
- Pandji Anoraga dan Widiyanti, Ninik, *Dinamika Koperasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), Cet. Ke-2
- Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta : Gramedia, 2005) (edisi ke sebelas) jilid 2
- Pusat Pengkajian Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) UII Yogyakarta kerjasama dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), Cet. Ke-1
- Rambat Lupiyoadi dan Hamdani, A, *Manajemen Pemasaran Jasa*, (Jakarta : Salemba Empat, 2006)
- Syaikh Ahmad Mustafa al-Farran, *Tafsir al Imam asy- Syafi`I*, Terj. Fedrian Hasmand dkk., (Jakarta Timur: 2008), Cet. Ke-1, Jilid 2

Tim Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia Dilengkapi Dengan Ejaan Yang Benar* (Jakarta: PT. Realiti Publisher, 2008)

Yusuf Qardawi, *Darul Qiyau Wal Akhlak Fil Istidhalil Islam*, Terj. Zanal Arifin, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1997), Cet. Ke-1

Yusuf Qardawi, *Hadyul Islam Fatawi Mu`ashirah*, Terj. As`ad Yasin, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), Cet.ke-1



## DAFTAR TABEL

<b>TABEL I</b>	<b>Klasifikasi penggunaan tanah di desa delima jaya .....</b>	<b>15</b>
<b>TABEL II</b>	<b>Klasifikasi penduduk desa delima jaya menurut jenis kelamin .....</b>	<b>16</b>
<b>TABEL III</b>	<b>Klasifikasi penduduk desa delima jaya menurut Kewarganegaraan.....</b>	<b>16</b>
<b>TABEL IV</b>	<b>Klasifikasi penduduk desa delima jaya menurut kelompok usia .....</b>	<b>17</b>
<b>TABEL V</b>	<b>Klasifikasi penduduk desa delima jaya menurut Pekerjaannya .....</b>	<b>19</b>
<b>TABEL VI</b>	<b>Sarana pendidikan desa delima jaya .....</b>	<b>20</b>
<b>TABEL VII</b>	<b>Klasifikasi penduduk desa delima jaya menurut tingkat pendidikan.....</b>	<b>20</b>
<b>TABEL VIII</b>	<b>Lamanya menjadi staf anggota koperasi .....</b>	<b>42</b>
<b>TABEL IX</b>	<b>Tanggapan responden (pembeli) tentang adanya perbedaan harga sembako antara KUD dengan kedai .....</b>	<b>43</b>
<b>TABEL X</b>	<b>Nilai perbedaan harga sembako antara di KUD dengan Kedai .....</b>	<b>44</b>
<b>TABEL XI</b>	<b>Jawaban responden (penjual) menjual suatu barang .....</b>	<b>44</b>

<b>TABEL XII</b>	<b>Tanggapan responden (pembeli) menjawab pernah melakukan jual beli di KUD .....</b>	<b>45</b>
<b>TABEL XIII</b>	<b>Tanggapan responden yang melaksanakan jual beli dengan harga yang berbeda .....</b>	<b>46</b>
<b>TABEL XIV</b>	<b>Jawaban responden (Pembeli) tentang lebih terjangkau mana antara harga sembako di KUD dengan di kedai.....</b>	<b>47</b>
<b>TABEL XV</b>	<b>Komentar responden (pembeli) tentang kegiatan yang dilakukan oleh KUD sudah sesuai atau bertentangan dengan hukum Islam .....</b>	<b>48</b>
<b>TABEL XVI</b>	<b>Lama responden mengelola kedai sebagai penjual .....</b>	<b>49</b>
<b>TABEL XVII</b>	<b>Tanggapan responden mengenai ada atau tidaknya dampak dari perbedaan harga sembako antara koperasi unit desa (KUD) Mulus Rahayu dengan kedai.....</b>	<b>49</b>

## PEDOMAN ANGKET

### **Petunjuk angket**

1. Angket ini berbentuk angket tertutup, pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.
2. Lingkarilah satu dari tiga alternatif jawaban yang anda pilih.

Nama :

Pekerjaan :

1. Apakah anda melakukan kegiatan jual beli di KUD dan juga di kedai?
  - a. ya
  - b. tidak
  - c. tidak tahu
2. Apakah ada perbedaan harga sembako antara KUD dengan kedai?
  - a. Ada
  - b. tidak
  - c. tidak tahu
3. Berapa nilai perbedaan harga antara KUD dengan Kedai?
  - a. Rp. 3.000
  - b. Rp. 5.000
  - c. Rp. 7.000
4. Apakah anda melaksanakan jual beli dengan harga yang berbeda?
  - a. ya
  - b. tidak
  - c. tidak tahu
5. Lebih terjangkau mana antara harga KUD dengan kedai?
  - a. KUD
  - b. Kedai
  - c. Tidak tahu
6. Apakah ada dampak positif dari perbedaan harga sembako antara KUD dengan Kedai?
  - a. Ada
  - b. Tidak
  - c. Tidak tahu

7. Apakah anda merasa keberatan dengan harga yang di KUD lebih tinggi dari harga kedai?
  - a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Tidak tahu
8. Apakah dalam Jual beli antara KUD dengan Kedai ini ada unsur keterpaksaan?
  - a. Ya
  - b. Tiak
  - c. Tidak tahu
9. Apakah ada dampak negatif dari perbedaan harga sembako antara KUD dengan Kedai?
  - a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Tidak tahu
10. Bagaimana menurut anda kegiatan yang selama ini dilakukan sudah sesuai dengan Hukum Islam?
  - a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Tidak tahu

## DAFTAR WAWANCARA

1. Apa yang menjadi faktor adanya perbedaan harga?
2. Lama responden mengelola kedai sebagai penjual?
3. Lamanya menjadi staf anggota koperasi?
4. Apa dampaknya jika telah direndahkan harga sembako di kedaianda?
5. apakah yang menjadi penyebab terjadinya perbedaan harga sembako antara koperasi dengan kedai?
6. apa benar harga sembako anda lebih rendah dari kedai?
7. bagaimana anda menjual sembako?
8. Bagaimana menurut bapak sistem jual beli yang dapat menguntungkan kedua belah pihak?
9. Apa dampak positif / negative dari perbedaan harga sembako antara koperasi dengan kedai?
10. Apakah anda mendapat keuntungan dengan merendahkan harga kedai dari harga KUD?

## **PEDOMAN OBSERVASI**

Pedoman observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perbedaan harga sembako antara koperasi unit desa (KUD) Mulus Rahayu dengan kedai.

Dengan cara:

1. melihat secara langsung system pelaksanaannya di desa Delima Jaya Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak.
2. mengamati perbedaan harga sembako antara koperasi unit desa (KUD) Mulus Rahayu dengan kedai.